

## **Analisis Korelasi Kelekatan Ibu Dalam Meningkatkan Self Control Dan Self Esteem Pada Remaja**

### *An Analysis of the Correlation Between Maternal Attachment and the Enhancement of Self-Control and Self-Esteem in Adolescents*

**Kurnia Rahmayanti\*<sup>1</sup>, Herawati\*<sup>2</sup>, Melda Sofia\*<sup>3</sup>, Nurul Salwa\*<sup>4</sup>**

<sup>1,3,4</sup>Program Studi, Fakultas Ilmu Kesehatan

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

\*Corresponding Author: [kurnia@uui.ac.id](mailto:kurnia@uui.ac.id)

#### **Abstract**

*Maternal attachment plays a crucial role in shaping adolescents' psychological development, particularly in the aspects of self-control and self-esteem. This study aims to analyze the correlation between maternal attachment and the enhancement of self-control and self-esteem in adolescents. A cross-sectional study design was employed, involving 185 adolescents aged 15–19 years. The results of the analysis indicate that maternal attachment has a significant positive correlation with both self-control and self-esteem. These findings suggest that a strong emotional bond between mother and child can enhance self-regulation and foster a positive self-perception in adolescents.*

**Keywords:** *Adolescent, Attachment, Self Control, Self Esteem*

#### **Abstrak**

Kelekatan ibu memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam aspek perkembangan self-control dan self-esteem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara kelekatan ibu dengan peningkatan self-control dan self-esteem pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional study dengan melibatkan 185 remaja berusia 15-19 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelekatan ibu memiliki korelasi positif yang signifikan dengan self-control dan self-esteem. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak dapat meningkatkan regulasi diri serta persepsi positif terhadap diri sendiri pada remaja.

**Kata kunci:** Remaja, Kelekatan, Self Control, Self Esteem

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang kompleks (Santrock, 2007). Pada masa ini, remaja mulai mencari identitas diri, membangun kemandirian, serta mengembangkan keterampilan pengaturan diri (self-control) dan harga diri (self-esteem) yang akan berperan penting dalam kesejahteraan psikologis remaja. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran yang penting dalam perkembangan aspek-aspek psikologis pada anak. Kemampuan self control dan self esteem yang tinggi pada remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas kelekatan remaja dengan ibu. Kelekatan merupakan hubungan emosional yang terbentuk antara anak dan pengasuh utamanya, yaitu orangtua, yang bersifat kuat dan bertahan dalam jangka panjang (Ainsworth, 1979). Menurut Ainsworth (1979), kelekatan diklasifikasikan menjadi kelekatan aman (secure attachment) serta kelekatan tidak aman (insecure attachment), yang mencakup kelekatan penolakan (avoidant) dan kelekatan ragu-ragu (ambivalent).

Remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtua sejak kecil cenderung mengembangkan pola hubungan yang positif di masa dewasa, ditandai dengan rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan berinteraksi secara efektif, serta pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, individu dengan kelekatan tidak aman di masa kecil lebih rentan mengalami pola hubungan yang penuh kecemasan dan penolakan saat dewasa. Mereka cenderung menganggap hubungan sosial kurang penting serta lebih menekan atau menyembunyikan emosinya sebagai bentuk mekanisme pertahanan. Sebagai pengasuh utama, ibu memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan self control dan self esteem pada remaja, sehingga mereka mampu mengendalikan diri dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kontrol diri merupakan upaya individu dalam mengendalikan dirinya sendiri. Proses ini terjadi ketika seseorang berusaha mengubah pola pikir, perasaan, atau perilakunya agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Muraven & Baumeister, 2000). Menurut Wolfe dan Higgins (2008), kontrol diri mencerminkan kecenderungan individu untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari suatu perilaku tertentu. Sementara itu, Hofmann et al. (2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang dalam menahan diri atau mengarahkan tindakannya ke arah yang lebih baik saat menghadapi godaan.

DeWall et al. (2007) menjelaskan bahwa kontrol diri berperan dalam menahan serta mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas. Penelitian Denson et al. (2011) mendukung hal ini dengan menemukan bahwa kegagalan kontrol diri dapat memicu perilaku agresif, termasuk tindakan kekerasan. Ketika dorongan agresi muncul, kontrol diri berfungsi untuk menekan keinginan tersebut dan membantu individu bertindak sesuai dengan standar sosial atau nilai-nilai pribadi yang dapat meredam perilaku agresif.

Lebih lanjut, kontrol diri dianggap sebagai fungsi utama dari diri serta faktor kunci dalam meraih kesuksesan hidup. Tangney et al. (2004) menemukan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik, ditandai dengan berkurangnya gangguan psikologis, meningkatnya rasa percaya

diri, serta keberhasilan dalam bidang akademik. Selain itu, kontrol diri juga berkontribusi dalam mengurangi kebiasaan makan berlebihan, penyalahgunaan alkohol, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial dan keterampilan interpersonal. Kontrol diri memungkinkan manusia untuk hidup harmonis dalam suatu sistem budaya yang memberikan manfaat bagi banyak pihak (DeWall et al., 2007). Secara khusus, pada remaja, kemampuan kontrol diri yang baik berperan dalam menekan tingkat agresivitas serta membantu mereka berperilaku lebih adaptif di lingkungan sosialnya.

Self-esteem merujuk pada bagaimana seseorang menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri. Evaluasi ini mencerminkan sejauh mana individu menghargai dirinya, apakah ia merasa memiliki kemampuan atau justru melihat dirinya penuh dengan kekurangan. Rosenberg (1965) mendefinisikan self-esteem sebagai penilaian diri yang bersifat global, mencakup kompetensi dan penerimaan diri, yang terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Menurut Rosenberg (1965), individu dengan self-esteem yang tinggi cenderung menghormati dirinya sendiri dan merasa bahwa dirinya memiliki nilai serta manfaat. Sebaliknya, individu dengan self-esteem yang rendah mengalami kesulitan dalam menerima dirinya sendiri dan cenderung merasa tidak berharga serta penuh kekurangan.

Beane dan Lipka (1980) menyatakan bahwa self-esteem berkaitan erat dengan efikasi diri seseorang dalam menilai aspek-aspek yang dianggap bernilai dalam dirinya. Individu yang tidak mampu menghargai atau menghormati dirinya sendiri akan merasa kurang percaya diri dan berjuang menghadapi keterbatasan yang ia rasakan. Akibatnya, mereka lebih rentan terlibat dalam perilaku yang tidak tepat atau menjadi sasaran eksploitasi serta penyalahgunaan oleh orang lain. Lebih lanjut, Beane dan Lipka (1980) menjelaskan bahwa rendahnya self-esteem sering kali disebabkan oleh persepsi subjektif yang tidak selalu mencerminkan pandangan orang lain secara akurat. Rasa tidak menghargai diri sendiri sering muncul akibat perbandingan yang tidak menguntungkan antara dirinya dengan orang lain. Remaja yang memiliki self-esteem tinggi cenderung lebih mampu menghargai dirinya sendiri, memiliki kontrol diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal yang negatif.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis korelasi ketekatan ibu dalam meningkatkan self control dan self esteem pada remaja

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan desain cross-sectional study dengan metode survei, di mana data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Bogor dengan teknik pemilihan purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di Kota Bogor. Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian dipilih secara purposive. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik random sampling, dengan melibatkan 185 siswa dari SMK yang terpilih. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer, yang mencakup ketekatan remaja dengan orangtua kontrol diri, dan self-esteem pada remaja.

Variabel kelekatan remaja dengan ibu, yang diukur berdasarkan persepsi remaja, menggunakan alat ukur IPPA (Inventory Of Parent And Peer Attachment) dari Armsden dan Greenberg (1987). Kuesioner ini terdiri dari 25 item pertanyaan yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan pengasingan. Skala jawaban pada variabel ini menggunakan skala Likert 1 hingga 4, dengan penilaian sebagai berikut: 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, dan 4 = selalu. Cronbach's alpha untuk kelekatan ibu adalah 0,7, kelekatan ayah 0,8, dan kelekatan teman 0,9.

Untuk variabel kontrol diri, yang diukur berdasarkan persepsi remaja, digunakan instrumen Self Control Scale dari Tangney et al. (2004). Instrumen ini terdiri dari 36 pernyataan, dengan skala jawaban menggunakan skala Likert yang dimulai dari 1 = tidak sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = sesuai, dan 4 = sangat sesuai, dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,8.

Variable self-esteem diukur menggunakan Self Esteem Scale dari Rosenberg (1965). Instrumen ini terdiri dari 10 pernyataan dengan skala jawaban yang menggunakan skala Likert, di mana 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju, dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,7.

Pengkategorian IPPA berdasarkan sistem skor Vivona (2000) membagi setiap dimensi ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kelekatan dianggap aman (secure) jika nilai kepercayaan tinggi, komunikasi tinggi atau sedang, dan pengasingan rendah. Kelekatan ragu-ragu (ambivalent) terjadi jika nilai kepercayaan tinggi atau sedang, komunikasi sedang atau rendah, dan pengasingan sedang atau rendah. Sedangkan kelekatan penolakan (avoidant) dikategorikan jika nilai kepercayaan dan komunikasi sedang atau rendah, serta pengasingan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kelekatan Remaja dengan Ibu

Hasil penelitian dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kelekatan ragu-ragu (ambivalent) dengan ibu, 2.2 % remaja memiliki kelekatan penolakan (avoidant) dengan ibu, dan 17.8% remaja memiliki kelekatan aman (secure) dengan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menjadi contoh dalam penelitian ini memiliki kelekatan tidak aman (insecure attachment) dengan ibu dan hanya sebagian kecil remaja yang lekat secara aman dengan ibunya.

**Tabel 1 Sebaran Contoh Berdasarkan Kategori Kelekatan Remaja Dengan Ibu**

Kategori Kelekatan	Remaja dengan Ibu	
	n	%
Penolakan ( <i>avoidant</i> )	4	2.2
Keraguan ( <i>ambivalent</i> )	148	80.0
Aman ( <i>secure</i> )	33	17.8
Total	185	100

## Self Control

Self Control merujuk pada kemampuan individu untuk mengubah atau mengganti respons internalnya, mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan, serta menahan diri dari tindakan yang tidak sesuai (Tangney et al., 2004). Self Control mencerminkan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari melakukan tindakan negatif dan berusaha untuk melakukan hal-hal positif. Kemampuan remaja dalam mengendalikan diri dari tindakan negatif diilustrasikan melalui pertanyaan seperti: "Saya kesulitan untuk menghindari kebiasaan buruk yang merugikan diri saya," atau "Saya sering bertindak tanpa mempertimbangkan akibatnya." Sedangkan usaha untuk melakukan hal positif tercermin dalam pertanyaan seperti: "Saya tidak mudah menyerah," atau "Saya selalu menjaga kedisiplinan waktu." Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa rata-rata Self Control remaja adalah 58.70, dengan 56,2% remaja memiliki kontrol diri rendah, 42,7% dikategorikan memiliki Self Control sedang, dan hanya sebagian kecil (1,1%) yang memiliki Self Control tinggi (Tabel 2).

**Tabel 2 Sebaran Contoh Berdasarkan Kategori Kontrol Diri, Nilai Rata-Rata, Minimum Dan Maksimum**

Kategori Kontrol Diri	n	%
Rendah (<60)	104	56.2
Sedang (60-80)	79	42.7
Tinggi (>80)	2	1.1
Total	185	100
Min - Maks	35-81	
Rata-rata±std	58.70±9.13	

## Self Esteem

Self-esteem diartikan sebagai penilaian pribadi (self-judgement) dan evaluasi menyeluruh terhadap kompetensi serta penerimaan diri (Rosenberg, 1965). Rosenberg membagi self-esteem secara global menjadi dua aspek utama, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan dalam Tabel 3, mayoritas remaja (69,2%) memiliki tingkat self-esteem dalam kategori sedang, sementara hanya sebagian kecil (8,1%) yang memiliki self-esteem tinggi, dengan rata-rata skor self-esteem sebesar 66,92. Sebanyak 29,2% remaja merasa dirinya berharga, 45,4% memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, 33,5% merasa puas dengan dirinya, dan 1,1% merasa dirinya sebagai individu yang gagal (Lampiran 5). Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat self-esteem antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan memiliki persentase lebih tinggi dalam kategori self-esteem tinggi dibandingkan laki-laki, sementara remaja laki-laki cenderung memiliki persentase lebih tinggi dalam kategori self-esteem rendah dibandingkan remaja perempuan.

**Tabel 3 Sebaran Contoh Berdasarkan Kategori Self-Esteem, Nilai Rata-Rata, Minimum Dan Maksimum**

Kategori <i>Self-Esteem</i>	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tinggi (>80)	9	5.6	6	26.1	15	8.1
Sedang (60-80)	115	71.0	13	56.5	128	69.2
Rendah (<60)	38	23.5	4	17.4	42	22.7
Total	162	100	23	100	185	100
Min - Maks	43-90		53-87		43-90	
Rata-rata±std	66.50±11.03		69.91±11.28		66.92±11.09	
<i>p-value</i>	0.026*					

Keterangan: \*signifikansi  $p < 0.05$

### Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu Terhadap Self-Esteem Remaja

Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu terhadap self control remaja dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi memiliki koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,235 (Tabel 17), yang berarti 23,5% variasi dalam self control remaja dapat dijelaskan oleh model tersebut. Uji regresi mengungkapkan bahwa kelekatan remaja dengan ibu berpengaruh signifikan terhadap self control remaja. Kelekatan dengan ibu memiliki dampak positif yang signifikan terhadap self control, dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,305 dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,000. Dengan kata lain, peningkatan satu skor pada kelekatan dengan ibu dapat meningkatkan self control remaja sebesar 30,5%.

**Tabel 4 Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu Terhadap Self Control Remaja**

Variabel	$\beta$ terstandarisasi	t	sig
Kelekatan remaja dengan ibu	0.305	4.135	0.000***
<i>Sig model</i>	0.000		
<i>R Square</i>	0.248		
<i>Adj. R Square</i>	0.235		

Keterangan:\*\*\* signifikansi  $p < 0.01$

### Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu Terhadap Self Esteem Remaja

Hasil analisis regresi linier berganda dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa kelekatan remaja dengan ibu berpengaruh terhadap self-esteem remaja dengan koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,114. Ini mengindikasikan bahwa 11,4% variasi dalam self-esteem remaja dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Kelekatan remaja dengan ibu memiliki dampak positif yang signifikan terhadap self-esteem, dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,272 dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,001, yang berarti setiap peningkatan satu skor dalam kelekatan dengan ibu dapat meningkatkan self-esteem sebesar 27,2%.

**Tabel 5 Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu Terhadap Self-Esteem Remaja**

Variabel	$\beta$ terstandardisasi	t	sig
Kelekatan remaja dengan ibu	0.272	3.537	0.001***
Sig model	0.000		
R <sup>2</sup>	0.129		
Adj. R Square	0.114		

Keterangan: \*\* signifikansi  $p < 0.05$ ; \*\*\* signifikansi  $p < 0.01$

Peran ibu berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Hubungan emosional yang terjalin antara ibu dan anak sejak lahir menciptakan ikatan yang berdampak pada perkembangan sosial remaja. Remaja yang memiliki ikatan emosional yang aman (secure) dengan ibu cenderung membangun hubungan yang aman pula dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, remaja yang memiliki ikatan yang tidak aman (insecure) dengan ibu lebih rentan mengalami ketidakamanan dalam hubungannya dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara ikatan emosional remaja dengan ibu. Gorrese dan Ruggieri (2012) mengungkapkan bahwa kelekatan remaja dengan orangtua, terutama dengan ibu, berkaitan erat dengan hubungan mereka dengan teman sebaya.

Selain itu, ikatan emosional dengan ibu juga berpengaruh terhadap self-esteem remaja. Remaja yang memiliki hubungan yang aman dengan ibu cenderung memiliki tingkat self-esteem yang lebih tinggi dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin aman hubungan remaja dengan ibu, semakin tinggi self-esteem yang dimiliki. Hal ini selaras dengan temuan dari Rahmayanti et al. (2024); Hadori et al (2020); Vikandari dan Marheni, A. (2024); Armsden dan Greenberg (1987); Papini dan Roggman (1992); Paterson et al. (1995); Roberts et al. (1996); Gamble dan Roberts (2005); Lee dan Hankin (2009); Simon et al. (2001); serta De Vries et al. (2016), yang menegaskan bahwa hubungan antara remaja dengan ibu memiliki keterkaitan dengan tingkat self-esteem mereka. Hubungan yang aman dengan ibu berkontribusi positif terhadap peningkatan self-esteem, sementara hubungan yang tidak aman dengan ibu dapat menurunkan self-esteem remaja. Berdasarkan teori Attachment Bowlby (1982) dalam penelitian Gomez dan McLaren (2007), kualitas ikatan anak dengan ibu berperan dalam perkembangan emosi dan sosialnya, di mana kelekatan yang aman mendukung perkembangan kontrol diri, self-efficacy, dan self-esteem secara positif.

Ibu sebagai pengasuh utama sejak masa kanak-kanak memiliki peran dalam membentuk kontrol diri remaja. Semakin kuat ikatan emosional remaja dengan ibu, semakin baik kontrol diri yang mereka miliki. Kurnia et al. (2024) menyatakan bahwa remaja memiliki kelekatan yang aman (secure attachment) dengan ibu memiliki self control yang tinggi, remaja memiliki kelekatan yang tidak aman (insecure attachment) dengan ibu memiliki self control yang rendah. Agustin dan Kusnadi (2019), Miller et al. (2009) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan remaja dengan ibu dan tingkat self control pada remaja. Remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan ibu cenderung memiliki self control yang rendah, kurang percaya terhadap lingkungan sosial, dan kesulitan mengendalikan diri ketika menghadapi masalah. Temuan Meldrum et al. (2012) juga menegaskan bahwa self control dan kelekatan dengan ibu saling

mempengaruhi. Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990), pola asuh yang tidak efektif menjadi faktor utama rendahnya self control pada anak. Sebagai pengasuh utama, ibu memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan remaja, termasuk dalam proses pencarian dan pembentukan identitas mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2011).

## KESIMPULAN

Kelakatan ibu memiliki korelasi positif yang signifikan dengan self-control dan self-esteem pada remaja. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak dalam membentuk regulasi diri dan harga diri remaja. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan ibu-anak dapat berkontribusi pada perkembangan psikologis yang lebih sehat pada remaja

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth MDS. 1989. Attachments beyond infancy. *American Psychologist*. 44: 709-716.
- Agustin, A., & Kusnadi, S. K. (2019). Kelekatan Orangtua Terhadap Kemampuan Kontrol Diri Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 2(2), 67-80.
- Ali SF, Fernandes T, Sanyal N, Kunchal N. 2016. Attachment, Aggression and Victimization among Adolescents. *OSR-JHSS*. 21(8): 37-47. doi: 10.9790/0837-2108043747.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian. Ed-revisi*. Malang (ID): UMM Press.
- Armsden GC, Greenberg, MT. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*. 16(5):427-454.
- Bandura A. (1978). Social learning theory of aggression. *Journal of communication*. 28(3):12-29.
- Beane JA, Lipka RP. 1980. Self-concept and self-esteem: A construct differentiation. *Child Study Journal*. 10(1): 1-6.
- Bowlby J. 1988. *A secure base. Parent-child attachment and healthy human development*. New York (US): Basic Books.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Kriminal*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Buss AH, Perry MP. 1992. The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology* 63(3): 452-459.



- Cheung N. WT, Cheung YW. 2008. Self-control, social factors, and delinquency: A test of the general theory of crime among adolescents in hong kong. *Journal of Youth and Adolescence*.37(4): 412-430. doi: 10.1007/s10964-007-9218-y.
- Cyr M, Pasalich DS, Mcmahon RJ, Spieker SJ. 2014. The longitudinal link between parenting and child aggression The moderating effect of attachment security. *Child Psychiatry and Human Development*. 45(5):555-564.
- De Ridder DT, Mulders GL, Finkenauer C, Stok FM, Baumeister RF.2012. Taking stock of self-control: a meta-analysis of how trait self control relates to a wide range of behaviours. *Personality and social psychology review* 16 (1): 76-99.
- De Vries SLA, Hovee M, Stams GJJM, Asscher JJ. 2016. Adolescent-parent attachment and externalizing behavior The mediating role of individual and social factors. *Journal of Abnorm Child Psychol*. 44:283-294. Doi: 10.1007/s10802-015-9999-5.
- Denson TF, Capper MM, Oaten M, Friese M, Schofield TP. 2011. Self-control training decreases aggression in response to provocation in aggressive individuals. *Journal of Research in Personality*. 45: 252–256.
- DeWall CN, Baumeister RF, Stillman TF, Gailliot M T. 2007. Violence restrained: Effects of self-regulation and its depletion on aggression. *Journal of Experimental social psychology*. 43(1):62-76. doi:10.1016/j.jesp.2005.12.005.
- DeWall CN, Finkel EJ, Denson, TF. 2011. Self-control inhibits aggression. *Social and Personality Psychology Compass*. 5(7): 458-472. Doi: 10.1111/j.1751-9004.2011.00363.x.
- Durkin K. 1995. *Developmental social psychology: From infancy to old age*. Blackwell Publishing.
- Duru CK, Redzuan M, Hamsan H. 2015. Peer Attachment and Intention of Aggressive Behavior among School Children. *IOSR-JHSS*. 20(1):66-72. doi: 10.9790/0837-20156672.
- Follan M, Minnis H. 2010. Forty-four juvenile thieves revisited: from bowlby to reactive attachment disorder. *Child: care, health and development*.36(5): 639-645. doi:10.1111/j.1365-2214.2009.01048.x.
- Fraley RC, Davis K E. 1997. Attachment formation and transfer in young adults' close friendships and romantic relationships. *Personal Relationships*. 4: 131–144.

- Gamble SA, Roberts JE. 2005. Adolescents' perceptions of primary caregivers and cognitive style: the roles of attachment security and gender. *Cognitive Therapy and Research*. 29:123–141.
- Gomez R, McLaren S. 2007. The inter-relations of mother and father attachment, self-esteem and aggression during late adolescence. *Aggressive Behavior*.33(2):160-169.
- Gorrese A, Ruggieri R. 2012. Peer attachment A meta-analytic review of gender and age differences and associations with parent attachment. *Journal of youth and adolescence*. 41(5): 650-6. Doi: 10.1007/s10964-012-9759-6.
- Gottfredson M. R, Hirschi T. 1990. *A general theory of crime*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-esteem remaja pada keluarga utuh dan tunggal: Kaitannya dengan komunikasi dan kelekatan orang tua-remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 49-60.
- Hofmann W, Baumeister RF, Förster G, Vohs KD. 2012. Everyday temptations: an experience sampling study of desire, conflict, and self-control. *Journal of personality and social psychology*. 102(6): 1318-1335.doi: 10.1037/a0026545.
- Lee A, Hankin BL. 2009. Insecure attachment, dysfunctional attitudes, and low self-esteem predicting prospective symptoms of depression and anxiety during adolescence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*.38: 219–231.
- Meldrum RC, Young JT, Hay C, Flexon JL. 2012. Does self-control influence maternal attachment A reciprocal effects analysis from early childhood through middle adolescence. *J Quant Criminol*. 28:673–699 Doi:10.1007/s10940-012-9173-y.
- Miller HV, Jennings WG, Alvarez-Rivera LL, Lanza-Kaduce L. 2009. Self-control, attachment, and deviance among Hispanic adolescents. *Journal of Criminal Justice*. 37(1): 77-84. doi:10.1016/j.jcrimjus.2008.12.003.
- Muraven M, Baumeister RF. 2000. Self-regulation and depletion of limited resources: Does self-control resemble a muscle?. *Psychological bulletin*. 126(2): 247.
- Papini DR, Roggman LA. 1992. Adolescent perceived attachment to parents in relation to competence, depression, and anxiety A longitudinal study. *The Journal of Early Adolescence*. 12: 420–440.

- Paterson J, Pryor J, Field J. 1995. Adolescent attachment to parents and friends in relation to aspects of self-esteem. *Journal of Youth and Adolescence*. 24:365–376.
- Rahmayanti, K., Herawati, H., Sofia, M., & Purba, W. A. (2024). Analisis Kelekatan Orangtua, Kelekatan Teman Sebaya, Self Control, Dan Self-Esteem Terhadap Agresivitas Remaja. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 10(1), 714-724.
- Roberts JE, Gotlib I H, Kassel JD. 1996. Adult attachment security and symptoms of depression: the mediating roles of dysfunctional attitudes and low self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*. 70:310–320.
- Rosenberg N. 1982. *Inside the black box: technology and economics*. Cambridge (GB): Cambridge University Pr.
- Santrock JW. 2007. *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke-7 Jilid 2. Rachmawati M, Kuswanti A, penerjemah; Hardani W, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Santrock JW. 2011. *perkembangan Anak*. Edisi ke-13 Jilid 1. Widyasinta B, penerjemah; Sallama N, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Simons KJ, Paternite CE, Shore C. 2001. Quality of parentadolescent attachment and aggression in young adolescents. *The Journal of Early Adolescence*. 21(2): 182-203.
- Tangney JP, Baumeister RF, Boone AL. 2004. High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*. 72(2): 271-
- Vikandari, I. A. S. L., & Marheni, A. (2024). DAMPAK KELEKATAN AMAN DENGAN ORANGTUA BAGI REMAJA: KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8828-8836.
- Wolfe, S. E., & Higgins, G. E. (2008). self-control and perceived behavioral control: an examination of college student drinking. *Applied Psychology in Criminal Justice*. 4(1).

